BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asuhan keperawatan keluarga merupakan bentuk pelayanan keperawatan yang menempatkan keluarga sebagai unit utama dalam upaya peningkatan kesehatan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat dan mempertahankan kesehatan anggota keluarganya secara mandiri. Keluarga memiliki peran yang sangat penting, khususnya dalam memenuhi kebutuhan dasar anak seperti nutrisi, pola pengasuhan, serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, kondisi kesehatan balita sangat dipengaruhi oleh sejauh mana keluarga mampu menjalankan fungsi perawatan kesehatan dengan baik (Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, 2010).

Salah satu masalah kesehatan yang masih berkaitan erat dengan fungsi keluarga adalah kejadian gizi kurang pada balita (Dewi Ayu Ningsih, 2021). Gizi kurang atau *wasting* merupakan kondisi ketika berat badan balita lebih rendah dibandingkan tinggi badannya akibat ketidakcukupan asupan energi dan zat gizi atau adanya penyakit infeksi yang mempengaruhi status nutrisi anak (WHO, 2024).

Balita merupakan kelompok usia anak yang berada pada rentang usia 0–60 bulan, yang mencakup bayi dan batita. Pada periode ini, anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat sehingga membutuhkan asupan gizi yang adekuat dan berkelanjutan.

Permasalahan gizi kurang memiliki tingkat urgensi yang tinggi karena masih menunjukkan prevalensi yang cukup besar baik secara global maupun nasional. Secara global, prevalensi wasting pada anak balita diperkirakan mencapai sekitar 6,6% pada tahun 2024, yang menunjukkan bahwa masih banyak anak di dunia berada dalam kondisi gizi kurang dan berisiko mengalami gangguan kesehatan serius. Meskipun demikian, tren prevalensi wasting ini mengalami penurunan ringan dari 6,8% pada 2022 menjadi 6,6% pada 2024, dengan jumlah kasus turun dari sekitar 45 juta menjadi 42,8 juta anak di bawah 5 tahun. Penurunan tersebut masih lambat dan tidak cukup signifikan untuk mencapai target *Sustainable Development Goals* SDG 2030 di bawah 3% (WHO, 2024).

Kondisi tersebut juga tercermin di Indonesia, di mana hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 menunjukkan bahwa prevalensi *wasting* pada balita masih berada pada angka 7,4%**.** Angka ini mengindikasikan masih adanya kesenjangan antara kondisi aktual di lapangan dengan target global yang menetapkan prevalensi *wasting* di bawah 5% (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Pada tingkat wilayah, kasus gizi kurang juga masih ditemukan di UPTD Puskesmas Cibiru Kelurahan Cipadung. Data menunjukkan bahwa terdapat 38 balita dengan gizi kurang pada tahun 2024, dan masih ditemukan 31 balita pada tahun 2025. Meskipun terjadi penurunan, jumlah tersebut menunjukkan bahwa permasalahan gizi kurang belum sepenuhnya teratasi dan masih memerlukan perhatian lebih lanjut, khususnya dalam pendekatan berbasis keluarga.

Tingginya angka gizi kurang pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, meliputi faktor biologis, perilaku, dan sosial ekonomi. Pemberian ASI yang tidak

eksklusif serta asupan makanan yang tidak mencukupi, baik dari segi jumlah, kualitas, maupun frekuensi, dapat menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua berpengaruh terhadap pola asuh serta praktik pemberian makan yang kurang sesuai dengan kebutuhan balita. Faktor kesehatan seperti infeksi berulang dan riwayat berat badan lahir rendah juga meningkatkan risiko terjadinya gizi kurang. Kondisi ekonomi keluarga yang terbatas turut memengaruhi kemampuan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak secara optimal (Hidro Muh Perdana1*, Darmawansyih2, 2020).

Gizi kurang pada balita memberikan dampak yang luas terhadap kondisi kesehatan dan kualitas hidup anak. Dalam jangka pendek, balita dengan gizi kurang lebih rentan mengalami penyakit infeksi akibat menurunnya daya tahan tubuh. Kondisi ini juga dapat menghambat pertumbuhan fisik dan mengganggu fungsi organ tubuh. Sementara itu, dalam jangka panjang, kekurangan gizi dapat menyebabkan gangguan perkembangan kognitif, penurunan kemampuan belajar, serta berpengaruh terhadap produktivitas saat dewasa. Dampak lainnya adalah meningkatnya kebutuhan perawatan kesehatan dan beban ekonomi keluarga akibat proses pengobatan dan pemulihan yang lebih lama (Kemenkes RI, 2023; UNICEF, 2023; WHO, 2024). permasalahan gizi kurang pada balita tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga sebagai unit utama dalam pemeliharaan kesehatan anak (Fitriyani et al., 2020).

Dalam praktiknya, tidak semua keluarga mampu menjalankan fungsi perawatan kesehatan secara optimal. Keterbatasan pengetahuan, kurangnya kesadaran, serta ketidakmampuan dalam mengambil keputusan kesehatan dapat menyebabkan munculnya masalah keperawatan berupa manajemen kesehatan keluarga tidak efektif**.**

Kondisi ini ditandai dengan ketidakmampuan keluarga dalam mengelola perawatan kesehatan, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan pemantauan pertumbuhan balita (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Menurut SDKI (2017), manajemen kesehatan keluarga tidak efektif merupakan pola pengaturan dan integrasi program kesehatan keluarga dalam kehidupan sehari-hari yang tidak memuaskan untuk mencapai tujuan kesehatan tertentu. Tanda dan gejalanya meliputi ketidakmampuan keluarga menjalankan perawatan yang dianjurkan, kurang memahami masalah kesehatan, serta aktivitas keluarga dalam mengatasi masalah kesehatan yang kurang tepat.

Masalah tersebut menjadi dasar penting perlunya penerapan asuhan keperawatan keluarga secara komprehensif. Tanpa adanya intervensi yang tepat, kondisi gizi kurang dapat berlangsung secara berkelanjutan dan berpotensi semakin memburuk. Oleh karena itu, peran perawat sangat dibutuhkan dalam membantu keluarga meningkatkan kemampuan dalam mengelola kesehatan melalui edukasi, pendampingan, serta intervensi keperawatan yang sesuai (Mauliza et al., 2022).

Salah satu intervensi yang dapat dilakukan adalah dukungan koping keluarga, yang bertujuan untuk membantu keluarga dalam menghadapi stres, meningkatkan pemahaman terhadap kondisi kesehatan balita, serta memperkuat kemampuan dalam merawat anak secara mandiri (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, gizi kurang pada balita masih menjadi masalah yang berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam mengelola kesehatan anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan asuhan keperawatan pada keluarga dengan balita gizi

kurang dengan masalah keperawatan manajemen kesehatan keluarga tidak efektif di UPTD Puskesmas Cibiru Kelurahan Cipadung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas diperoleh rumusan masalah yang dapat ditegakan adalah "Bagaimanakah asuhan keperawatan pada keluarga dengan balita gizi kurang dengan Masalah keperawatan Manajemen Kesehatan keluarga tidak efektif di UPTD puskesmas Cibiru Kelurahan Cipadung.

1.3 Tujuan Penelitian

Mahasiswa mampu menggambarkan Asuhan keperawatan pada keluarga dengan balita gizi kurang dengan Masalah keperawatan Manajemen Kesehatan keluarga tidak efektif di UPTD Puskesmas Cibiru Kelurahan Cipadung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini akan menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan di bidang keperawatan, khususnya keperawatan keluarga. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini juga akan menjadi sumber referensi ilmiah mengenai faktor penyebab, efek, dan upaya yang dilakukan untuk menangani kekurangan gizi pada balita. Hasil penelitian ini dapat membantu membangun teori keperawatan keluarga

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

   Diharapkan penelitian ini akan memberi perawat pengetahuan yang lebih baik tentang cara merencanakan, melaksanakan, dan mengkaji asuhan keperawatan

pada balita yang kekurangan nutrisi. Selain itu, penelitian ini juga akan memperkuat peran perawat sebagai pendidik dan fasilitator dalam memperbaiki status gizi anak.

b. Manfaat bagi keluarga balita

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman keluarga tentang pentingnya memenuhi kebutuhan gizi balita dan pola makan yang sehat, serta peran keluarga dalam mengawasi pertumbuhan dan mencegah gizi kurang.

c. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan penelitian ini akan menjadi referensi untuk pembuatan atau penguatan program pelayanan kesehatan, khususnya dalam hal pencegahan dan penanganan gizi kurang pada balita melalui program promotif dan preventif.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan berfungsi sebagai sumber data dan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang lebih luas tentang kekurangan gizi pada balita. Ini dapat dilakukan dengan berbagai desain dan lokasi penelitian.